

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, PERSEPSI,
KEPEMILIKAN JAMBAN DAN JARAK RUMAH DENGAN
PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI
DESA CINAGARA KECAMATAN LEBAKWANGI
KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2021**

MANUSCRIPT SKRIPSI

Oleh

Alvira Setiawati

CMR0170061



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN KUNINGAN**

2021

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, PERSEPSI, KEPEMILIKAN
JAMBAAN DAN JARAK RUMAH DENGAN PERILAKU BUANG AIR
BESAR SEMBARANGAN DI DESA CINAGARA KECAMATAN
LEBAKWANGI KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2021**

Alvira Setiawati¹ Ade Saprudin² Fitri Kurnia Rahim³

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

e-mail : alvirasetiawati.20@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Perilaku Buang Air Besar Sembarangan adalah praktik membuang tinja disembarang tempat terbuka yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Berdasarkan data Puskesmas Mekarwangi dan STBM Nasional tahun 2020, diketahui bahwa dari 1022 KK, terdapat 857 KK yang memiliki jamban sehat semi permanen (JSP), dan 163 KK yang masih BABS di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, perspsi, kepemilikan jamban dan jarak rumah dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2021.

Metode : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1022 KK masyarakat Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan. Sampel dalam penelitian ini bersifat *dispropotionate random sampling* sebanyak 91 KK. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji yang digunakan adalah Uji *Chi-Square*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki nilai ($p = 0,008$) dan 50,5% berpengetahuan baik tentang BABS, sikap memiliki nilai ($p = 0,374$) dan 56,0% memiliki sikap yang positif tentang BABS, persepsi memiliki nilai ($p = 0,657$) dengan persentase 57,1% memiliki persepsi yang positif tentang BABS, kepemilikan jamban memiliki nilai ($p = 0,016$) dengan persentase 83,5% memiliki jamban pribadi dan jarak rumah memiliki nilai ($p = 0,000$) dengan persentase 64,8% memiliki jarak rumah yang dekat dengan tempat praktik BABS.

Kesimpulan : Adanya hubungan antara Pengetahuan, Kepemilikan Jamban dan Jarak rumah dengan Perilaku BABS. Dan tidak terdapat hubungan antara Sikap dan Persepsi dengan Perilaku BABS..

Saran : Perlu adanya upaya untuk meningkatkan perilaku masyarakat Desa Cinagara agar tidak melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) berupa adanya penyuluhan guna dapat mengurangi perilaku BABS.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Persepsi, Kepemilikan Jamban, Jarak Rumah, Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Kepustakaan : 54 Referensi (2010 – 2020)

RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE, ATTITUDES, PERCEPTIONS, OWNERSHIP OF TOILETS AND DISTANCE OF RESIDENTS' HOUSES WITH OPEN DEFECATION BEHAVIOR (BASB) IN CINAGARA VILLAGE, LEVBAKWANGI DISTRICT, KUNINGAN REGENCY IN 2021

Alvira Setiawati¹

Ade Saprudin² Fitri Kurnia Rahim³

¹Study Program Public Health, Institute Of Health Science Kuningan

e-mail : alvirasetiawati.20@gmail.com

ABSTRACT

Background : Indiscriminate defecation is the practice of disposing of feces in any open place that results in environmental pollution. Based on data from the Mekarwangi Health Center and the National STBM in 2020, it is known that out of 1022 families, there are 857 families who have semi-permanent healthy latrines (JSP), and 163 families who are still defecating in Cinagara Village, Lebakwangi District, Kuningan Regency. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, attitudes, perceptions, latrine ownership and house distance with open defecation behavior in Cinagara Village, Lebakwangi District, Kuningan Regency in 2021.

Methods : This research uses descriptive analytic research with a cross-sectional approach. The population in this study were 1022 families of the people of Cinagara Village, Lebakwangi District, Kuningan Regency. The sample in this study was a disproportionate random sampling of 91 families. Data analysis in this study used univariate and bivariate analysis. The test used is the Chi-Square Test. The research instrument used questionnaires and observation sheets. Secondary data collection on open defecation behavior, latrine ownership was obtained from the Mekarwangi Health Center and STBM Data 2020.

Results : Most of the public defecation knowledge is good as much as 46 (50.5%), while the open defecation attitude of the community is 51 (56.0%), positive open defecation perceptions are 52 (57.1%), ownership of latrines in Cinagaraa Village is partly Most of them already have latrines as much as 76 (83.5%) and the distance of the house mostly has a close house distance (<100 meters) as much as 59 (64.8). The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge and open defecation behavior with $p = 0.008$ with $OR = 3.67$. There is no relationship between attitudes and open defecation behavior with p value = 0.374 with $OR = 1.6$. There is no relationship between perception and open defecation behavior with p value = 0.657 with OR value = 0.77. There is a relationship between latrine ownership and open defecation behavior with p value = 0.016 with OR value = 0.11. There is a

relationship between house distance and open defecation behavior with p value = 0.000 with OR = 0.175.

Conclusion : There is a relationship between knowledge and open defecation behavior. There is a relationship between latrine ownership and open defecation behavior. And there is a relationship between house distance and open defecation behavior.

Suggestion : There needs to be an effort to improve the behavior of the people of Cinagara Village so as not to defecate indiscriminately (BABS) in the form of counseling in order to reduce open defecation behavior.

Keywords : Knowledge, Attitude, Perception, Ownership of Latrine, Distance from House, Open Defecation Behavior

Literature : 54 Refereration (2010 – 2020)

PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. SDGs mencakup 17 tujuan yang 2 diantaranya mencakup tujuan kesehatan yaitu : (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera serta (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak.

Indonesia telah berhasil mencapai sebagian besar target MDGs Indonesia yaitu 49 dari 67 indikator MDGs, namun demikian masih terdapat beberapa indikator yang harus dilanjutkan tersebut antara lain penyediaan air bersih dan sanitasi di daerah perdesaan. Salah satu program MDGs dalam mencapai akses sanitasi universal terhadap air dan sanitasi yaitu mengakhiri buang air besar di tempat terbuka dan memastikan akses universal ke sanitasi di sekolah dan di tempat kerja (1).

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (*BABS/Open Defecation Free*) termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat. BABS/Open Defecation Free merupakan suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air (2).

Menurut jenis tempat buang air besar yang digunakan, sebagian rumah tangga di Indonesia menggunakan kloset jenis leher angsa sebesar 84,4%, plengsengan sebesar 4,8%, cemplung/lubang tanpa lantai sebesar 7,2% dan cemplung/lubang dengan lantai sebesar 3,7%. Berdasarkan tempat pembuangan akhir tinja, hasil Riskesdas 2018 sebesar 70% rumah tangga di Indonesia menggunakan tangki septik sebagai tempat pembuangan akhir tinja. Rumah tangga yang menggunakan tempat Saluran Pembuangan Akhir Limbah (SPAL) sebesar 14,7%, kolam/wadah 15,1%, sungai/danau/laut sebesar 38,4%, lubang tanah sebesar 31,8% (3).

Berdasarkan data WHO Indonesia menduduki peringkat kedua, sebanyak 23% dari total seluruh penduduk Indonesia masih belum memiliki yang layak dan 63 juta masyarakat Indonesia masih buang air besar sembarangan atau

23% dari total penduduk Indonesia masih melakukan buang air besar (BAB) sembarangan. Berdasarkan data UNICEF lebih dari 300.000 anak di bawah umur meninggal karena penyakit diare akibat kurangnya akses air bersih, sanitasi yang buruk (4). *Water-borne diseases* merupakan penyakit yang ditularkan ke manusia akibat adanya cemaran baik berupa mikroorganisme ataupun zat pada cair. Kerugian akibat *water-borne disease* terjadi pada manusia dan juga berdampak pada lingkungan tempat manusia tempat tinggal. Kontaminasi pada manusia dapat melalui kegiatan : minum, mandi, mencuci, proses menyiapkan makanan, ataupun memakan makanan yang telah terkontaminasi saat proses penyiapan makanan. Data WHO menunjukkan bahwa *water-borne disease* merupakan penyebab 4,1% dari total penyebab kematian atau sekitar 1,8 juta jiwa pertahunnya (5).

Akses sanitasi layak di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 mencapai 83,15%, sedangkan yang masih buang air besar sembarangan (BABS) sebanyak 2.070.547 KK, Wilayah kabupaten Kuningan merupakan penduduk dengan akses sanitasi layak jamban sehat pada tahun 2020 sebesar 89,89%. Perilaku BAB (Buang Air Besar) di area terbuka seperti sungai ataupun kebun, memang telah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh

masyarakat. Kebiasaan buang air besar sembarangan (*open defecation*), yang berakibat terkontaminasinya sumber air minum serta terjadinya pencemaran ulang (*rekontaminasi*) pada sumber air dan makanan yang dikonsumsi secara langsung maupun tidak langsung (6). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap perilaku hidup bersih dan sehat merupakan urusan yang tidak terlalu penting, masih ada masyarakat yang tidak memiliki jamban di rumah atau buang air besar sembarangan. Masyarakat masih belum mengetahui bahwa perilaku sanitasi buruknya oleh salah satu anggota masyarakat, juga akan mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat lainnya.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada wilayah kerja Puskesmas Mekarwangi sebagian besar desa yang ada dibawah tanggung jawab Puskesmas Mekarwangi mayoritas masih melakukan BABS. Berdasarkan Data Puskesmas dan STBM Nasional tahun 2020, Desa Cinagara diketahui bahwa dari 1022 KK, terdapat 857 KK yang memiliki jamban sehat semi permanen (JSP), dan 163 KK yang masih BABS. Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan bahwa penduduk yang tidak memiliki jamban mereka dapat memanfaatkan sungai, kolam ikan dan parit untuk membuang kotoran/tinja. Kebiasaan buang air besar di sungai, kolam dan parit

dapat membuat air yang bercampur dengan kotoran mengalir ke sawah penduduk sekitar sehingga dapat menimbulkan bibit penyakit seperti, typhus abdominal, kolera, disentri, hepatitis, dan diare. Selain itu, buang air besar sembarangan sehingga masyarakat masih saja melakukan BABS. Desa Cinagara merupakan desa tertinggi ketiga yang memiliki angka kejadian BAB sembarangan tertinggi diantara desa lainnya di wilayah kerja Puskesmas Mekarwangi.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan Pengetahuan, Sikap, Persepsi, Kepemilikan Jamban Dan Jarak Rumah Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2021.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan

HASIL

Analisis Bivariat

Tabel 1.1 Analisis Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Persepsi, Kepemilikan Jamban dan Jarak Rumah dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2021

Variabel	Perilaku BABS				Total		P value	OR (95%-CI)
	Tidak BABS		BABS					
	N	%	N	%	N	%		

cross sectional dimana variabel bebas dan variabel terikat diidentifikasi dalam waktu yang sama. Penelitian dilakukan pada masyarakat Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi kabupaten Kuningan dengan jumlah populasi sebanyak 1022. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *disproportional random sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 91 Kepala Keluarga. Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, sikap, persepsi, kepemilikan jamban dan jarak rumah. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku buang air besar sembarangan (BABS).

Pengetahuan	Kurang baik	9	20,0	36	80,0	46	100	0,008	3,67 (1,39 – 1,60)
	Baik	22	47,8	24	52,2	46	100		
Total		31	34,1	60	65,9	91	100		
Sikap	Negatif	16	40,0	24	60,0	40	100	0,374	1,6 (0,46 – 0,66)
	Positif	15	29,4	36	70,6	51	100		
Total		31	34,1	60	65,9	91	100		
Persepsi	Negatif	12	30,8	27	69,2	39	100	0,657	0,77 (0,47 – 0,68)
	Positif	19	36,5	33	63,5	52	100		
Total		31	34,1	60	65,9	91	100		
Kepemilikan Jamban	Tidak Memiliki Jamban	1	6,7	14	93,3	15	100	0,016	0,11 (1,76 – 1,91)
	Memiliki Jambaan	30	39,5	46	60,5	76	100		
Total		31	34,1	60	65,9	91	100		
Jarak rumah	Dekat (<100 meter)	12	20,3	47	79,7	59	100	0,000	0,175 (1,25 -1,45)
	Jauh (≥100 meter)	19	59,4	13	40,6	32	100		
Total		31	34,1	60	65,9	91	91		

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa bahwa dari 46 responden yang pengetahuannya baik sebagian besar masih melakukan BABS sebanyak 24 responden (52,2%), sedangkan dari 45 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebagian

besar responden masih melakukan BABS sebanyak 36 responden (80,0%).

Hasil uji statistik diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS dengan nilai

p value 0,008 ($p < 0,05$), besar risiko (OR) pengetahuan yang kurang baik terhadap perilaku BABS adalah 3,67 kali dapat melakukan BABS dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik.

Pada hasil sikap menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memiliki sikap negatif sebagian besar masih melakukan BABS sebanyak 24 responden (52,2%), sedangkan dari 51 responden yang memiliki sikap positif sebagian besar responden masih melakukan BABS sebanyak 36 responden (70,6%).

Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku BABS dengan nilai *p value* 0,374 ($p > 0,05$), besar risiko (OR) dari sikap yang negatif terhadap perilaku BABS adalah 1,6 kali lebih besar dapat melakukan BABS dibandingkan dengan yang memiliki sikap positif

Pada hasil persepsi menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memiliki persepsi negatif sebagian besar masih melakukan BABS sebanyak 27 responden (69,2%), sedangkan dari 52 responden yang memiliki sikap positif sebagian besar responden masih melakukan BABS sebanyak 33 responden (63,5%).

Hasil uji statistik diperoleh menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan

dengan perilaku BABS dengan nilai *p value* 0,657 ($p > 0,05$), besar risiko (OR) dari persepsi negatif terhadap perilaku BABS adalah 0,77 kali lebih besar dapat melakukan BABS dibandingkan dengan yang memiliki persepsi positif.

Pada hasil kepemilikan jamban menunjukkan bahwa dari 15 responden yang tidak memiliki jamban sebagian besar masih melakukan BABS sebanyak 14 responden (93,3%), sedangkan dari 76 responden yang memiliki jamban sebagian besar responden yang masih melakukan BABS sebanyak 46 responden (60,5%).

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS dengan nilai *p value* 0,016 ($p < 0,05$), besar risiko (OR) dari responden yang tidak memiliki jamban terhadap perilaku BABS adalah 0,11 kali lebih besar dapat melakukan BABS dibandingkan dengan yang memiliki jamban.

Pada hasil jarak rumah menunjukkan bahwa dari 59 responden yang memiliki jarak rumah yang dekat dengan tempat praktik BABS (<100 meter) sebagian besar masih melakukan BABS sebanyak 47 responden (79,7%), sedangkan dari 32 responden yang memiliki jarak rumah yang jauh dengan praktik BABS sebagian besar responden masih melakukan BABS sebanyak 13 responden (40,6%).

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jarak rumah dengan perilaku BABS dengan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$), besar resiko (OR) dari responden yang memiliki jarak rumah yang dekat dengan praktik BABS terhadap perilaku BABS adalah 0,175 kali lebih besar dapat melakukan BABS dibandingkan dengan yang memiliki jarak rumah yang jauh dengan tempat praktik BABS.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku BABS Desa Cinagara Kecamatan Lebakwngi Kabupaten Kuningan Tahun 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku BABS dengan *p-value* 0,374 $> 0,005$. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Talinusa (2016) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara sikaap dengan perilaku BABS. Sikap merupakan pendapat maupun pandangan seseorang tentang suatu objek yang mendahului tindakannya.

Hasil temuan yang telah dilakukan tentang sikap masyarakat Desa Cinagara terhadap perilaku BABS menunjukkan hasil yang positif. Sikaap positif masyarakat Desa Cinagara sebanyak 51 kepala

keluarga atau (56,0%) dan sikap negatif sebanyak 40 kepala keluarga atau (44,0%). Sebagian besar responden memahami akibat dari perilaku BABS terhadap kesehatan akan tetapi ada faktor lain seperti faktor lain seperti faktor ekonomi sehingga warga Desa Cinagara masih sangat membutuhkan dan melibatkan bantuan dari pihak Pemerintahan untuk dapat membuat jamban.

Pada penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden merasa setuju jika warga yang sudah memiliki jamban terkadang masih ada anggota keluarga yang BABS di pinggiran sungai ketika sedang berkebun atau bertani bahkan sedang mencuci karena tersedianya jamban ditempat tersebut. Masyarakat Desa Cinagara masih belum setuju jika desanya dijadikan sebagai desa ODF (*Open Defecation free*) karena masih banyak keluarga yang belum memiliki jamban dan masih banyak yang BABS.

2. Hubungan Antara Persepsi dengan Perilaku BABS Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi kabupaten Kuningan Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian dari 91 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan persepsi positif terhadap perilaku buang air besar sembarangan sebanyak 52 kepala keluarga (57,1%) sedangkan yang memiliki persepsi negatif sebanyak 39 kepala keluarga atau (42,9%)

responden. Hasil analisis bivariat diatas diperoleh nilai *p-value* 0,657 ($p > 0,005$) yang artinya tidak ada hubungan antara persepsi dengan perilaku buang air besar sembarangan.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), persepsi merupakan faktor predisposisi terciptanya kualitas hidup yang sehat. Bloom dalam Notoatmodjo (2011), menyebutkan bahwa persepsi merupakan hasil dari penginderaan manusia atau hasil rasa ingin tahu seseorang terhadap objek tertentu. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi dalam kriteria baik. Banyaknya responden yang sudah memiliki persepsi yang positif dan memahami tentang pentingnya BAB di jamban. Persepsi yang positif merupakan salah satu potensi untuk merubah perilaku responden yang masih BAB di sungai. Persepsi yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber informasi, faktor pendidikan dan faktor lingkungan.

Menurut analisa penelitian yang sesuai dengan kondisi di lapangan menyatakan tidak adanya hubungan antara persepsi dengan perilaku BABS Di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan dikarenakan beberapa faktor diantaranya sebagian besar responden memiliki persepsi bahwa BAB di tempat terbuka tidak dapat memberikan kenyamanan yang sama dengan BAB di jamban dan mereka berpersepsi bahwa BAB yang benar harus dilakukan di jamban pribadi masing-masing.

3. Hubungan Antara Kepemilikan Jamban dengan Perilaku BABS Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi kabupaten Kuningan Tahun 2021

Hasil kepemilikan jamban menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,016 dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS. Berdasarkan data hasil penelitian terdapat 15 responden kepala keluarga atau (16,5%) yang tidak memiliki jamban dan 76 responden kepala keluarga memiliki jamban atau (83,5%). Dari hasil tersebut menyebabkan 15 responden kepala keluarga masih melakukan BABS di tempat terbuka seperti sungai, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa warga yang memiliki jamban pun masih banyak yang melakukan BABS.

Menurut peneliti, kepemilikan jamban di Desa Cinagara masih kurang dikarenakan faktor ekonomi. Beberapa keluarga sudah mendapatkan bantuan kloset dan semen akan tetapi belum bisa membangun jamban karena pendapatan hanya untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Keluarga yang sudah memiliki jamban pribadi tetapi masih BABS terjadi karena ada anggota keluarga BAB saat berkebun sedangkan di kebun tidak terdapat jamban.

4. Hubungan Antara Jarak Rumah dengan Perilaku BABS Desa Cinagara Kecamatan

Lebakwangi kabupaten Kuningan Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian jarak rumah warga Desa Cinagara dengan tempat praktik buang air besar sembarangan seperti sungai menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antara jarak rumah responden dengan tempat praktik buang air besar sembarangan seperti sungai dengan perilaku BABS. Responden yang jarak rumah dengan sungai > 100 meter (dekat) sebanyak 59 kepala keluarga atau (64,8%) sedangkan responden dengan jarak rumah dengan sungai > 100 meter (jauh) sebanyak 32 kepala keluarga (35,2%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jarak rumah dengan perilaku BABS dengan *p-value* = 0,000 > 0,005.

Menurut peneliti semakin dekat rumah responden dengan sungai, semakin besar kecenderungan responden untuk berperilaku BABS. Hal ini dikarenakan banyak rumah responden yang jaraknya dekat dengan sungai yaitu kurang 100 meter dari sungai tidak memiliki jamban sehat. Tidak tersedianya jamban sehat pada setiap rumah memicu perilaku BABS dilakukan oleh anggota keluarga baik itu BAB di sungai ataupun di tempat terbuka lainnya. Menurut analisa peneliti sesuai dengan kondisi di lapangan menyatakan kondisi lingkungan yang

dekat dengan sungai akan lebih mudah untuk melakuakn BABS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan BABS yang baik sebanyak 46 (50,5%) dan sebanyak 45 (49,5%) memiliki pengetahuan BABS yang kurang baik.
2. Sikap sebagian besar responden memiliki sikap BABS yang positif sebanyak 51 (56,0) sedangkan 40 (44,0%) responden memiliki sikap BABS yang negatif.
3. Persepsi sebagian besar responden memiliki persepsi yang positif sebanyak 52 (57,1%) responden, sedangkan sebanyak 39 (42,9%) responden memiliki persepsi BABS yang negatif.
4. Tingkat kepemilikan jamban sebagian besar masyarakat Desa Cinagara sudah memiliki jamban pribadi sebanyak 76 (83,5%), sedangkan 15 responden (16,5) tidak memiliki jamban
5. Jarak rumah penduduk dengan tempat praktik BABS sebagian besar responden memiliki jarak rumah yang dekat (< 100 meter) sebanyak 59 responden (64,8%), sedangkan 32 responden (35,2%) memiliki jarak rumah yang jauh (\geq 100

meter) dengan tempat praktik BABS.

6. Terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2021 dengan p value $(0,008) \leq \alpha (0,05)$.
7. Tidak terdapat hubungan antara Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2021 dengan p value $(0,374) \geq \alpha (0,05)$.
8. Tidak terdapat hubungan antara Persepsi dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2021 dengan p value $(0,657) \leq \alpha (0,05)$.
9. Terdapat hubungan antara Kepemilikan Jamban dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2021 dengan p value $(0,016) \leq \alpha (0,05)$.
10. Terdapat hubungan antara Jarak Rumah dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2021 dengan p value $(0,000) \leq \alpha (0,05)$.

SARAN

1. Bagi Warga Desa Cinagara

Sebaiknya menjaga perilaku hidup sehat dengan tidak melakukan buang air besar sembarangan (BABS) karena dapat mengganggu kesehatan baik yang bersangkutan maupun warga lain sesuai dengan salah satu pilar STBM (Permenkes RI No. 03 tahun 2014). Selain itu, BABS juga dapat mengganggu lingkungan karena dapat menimbulkan aroma yang tidak sedap, keberadaannya yang tidak tepat dan dapat mencemari sumber air warga.

2. Bagi Pemerintahan Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan

Pemerintah hendaknya berkoordinasi dengan tenaga kesehatan setempat untuk memberikan penyuluhan pentingnya menjaga perilaku hidup sehat dengan mencegah buang air besar sembarangan bagi warga Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan. Pemberian bantuan berupa pembuatan WC umum desa atau untuk perkepala keluarga sebaiknya juga dilakukan sebagai sarana untuk mendukung warga Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan dalam berperilaku hidup sehat.

3. Bagi Institusi

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah bagi dosen ataupun mahasiswa dalam melakukan program pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rudiyanto A. Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs). Yulawati Vd, editor. Jakarta Kedepatian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS); 2020.
2. Widowati. Hubungan Karakteristik Pemilik rumah dengan perilaku buang air besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Sambung Macan II Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhamadiyah Jember 2015.
3. Hasil Utama Riskesdas. Kementrian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018.
4. Laporan Tahunan Indonesia. Unicef. 2020.
5. WHO. Progress on Sanitation and Drinking-water Geneva: WHO 2015; 2015.
6. Sholikhah S. Hubungan Pelaksanaan Program ODF (Open Defecation Free) dengan Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Buang Air Besar di Luar Jamban di Desa Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012. Jurnal Surya. 2014;2:84-90.